

**ANALISIS FRASA TEKS CERITA PENDEK  
KARYA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 PADANG PANJANG**

**SISKA**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

**ANALISIS FRASA TEKS CERITA PENDEK  
KARYA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 PADANG PANJANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan



**SISKA  
NIM 2015/15016025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

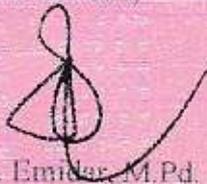
Judul : Analisis Frasa Teks Cerita Pendek  
Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang  
Nama : Siska  
NIM : 15016025  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2019  
Disetujui oleh Pembimbing,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.  
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 196202181986092001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Siska  
NIM : 2015/15016025

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

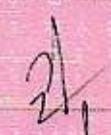
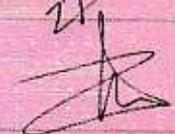
**Analisis Frasa Teks Cerita Pendek  
Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang**

Padang, Agustus 2019

### Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
2. Anggota : Dr. Afrita, M.Pd.
3. Anggota : Zulfikarmi, M.Pd.

### Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul “Analisis Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis diduplikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2019  
yang membuat pernyataan,



Siska  
NIP 15016025

## ABSTRAK

**Siska.** 2019. "Analisis Frasa Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri Padang Panjang". *Skripsi*. program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan jenis frasa yang salah dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Kedua*, mendeskripsikan penyebab kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Ketiga*, mendeskripsikan pola perevisian teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri. Data penelitian ini berupa frasa yang salah. Sumber data penelitian ini adalah teks cerita pendek karya siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi data, (2) menginventarisasi data, (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan frasa, (4) menganalisis kesalahan frasa, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian ini adalah berikut. *Pertama*, jenis frasa yang salah dalam teks cerita pendek siswa. Jenis frasa yang salah dalam teks cerita pendek siswa dalam penelitian ini adalah frasa endosentris dan frasa eksosentris. *Kedua*, penyebab kesalahan frasa pada teks cerita pendek siswa berupa frasa berkata depan, salah susunan, salah karena berlebihan, penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan, dan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. *Ketiga*, pola perevisian teks cerita pendek dengan cara memilih korpus bahasa, mengenali kesalahan dalam korpus, mengklasifikasikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan. Jadi, banyaknya kesalahan yang terdapat dalam teks cerita pendek karya siswa.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisi Frasa Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusun skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada: (1) Drs. Andria CatriTamsin, M.Pd., selaku pembimbing, (2) Ketua dan Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Kepala Sekolah dan staf pengajar SMK Negeri 1 Padang Panjang, (5) Suryati, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Padang Panjang, (6) siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (7) kedua orangtua dan keluarga besar, serta teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Untuk sempurnanya skripsi ini, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Padang, Agustus 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Pertanyaan Penelitian .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Hakikat Teks Cerpen .....	9
a. Pengertian Menulis .....	9
b. Tujuan Menulis .....	11
c. Pengertian Teks Cerpen .....	12
d. Struktur Teks Cerpen .....	15
e. Ciri Kebahasaan Teks Cerpen .....	16
f. Fungsi Teks Cerpen .....	17
2. Hakikat Frasa .....	19
a. Pengertian Frasa .....	19
b. Klasifikasi Frasa .....	20
3. Analisis Kesalahan Frasa dalam Teks Cerpen .....	21
a. Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa .....	21
b. Analisis Kesalahan Berbahasa .....	26
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Konseptual .....	33

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian .....	34
B. Data dan Sumber Data .....	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Pengabsahan Data .....	37
F. Teknik Penganalisisan Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	41
1. Jenis Frasa yang Salah dalam Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang .....	42
a. Frasa Endosentris .....	42
b. Frasa Eksosentris.....	44
2. Penyebab Kesalahan Frasa dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.....	45
a. Penggunaan preposisi tidak tepat .....	45
b. Salah Susunan .....	49
c. Salah karena Berlebihan.....	51
d. Penghilangan Kata Tertentu yang Menghubungkan Bagian-bagian Frasa .....	55
3. Pola Perevisian Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang .....	60
a. Memilih Korpus Bahasa.....	61
b. Mengenali Kesalahan dalam Korpus .....	62
c. Mengklasifikasikan Kesalahan .....	63
d. Menjelaskan Kesalahan.....	64
e. Mengevaluasi Kesalahan.....	67
B. Implikasi.....	68
C. Pembahasan.....	69
1. Jenis Frasa yang Salah dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang .....	69
2. Penyebab Kesalahan Frasa dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.....	70
3. Pola Perevisian Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas XI SMKN 1 Padang Panjang .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	79

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Scan Teks Cerita Pendek.....	4
Gambar 2 Kerangka Konseptual .....	33
Gambar 3 Dokumentasi Penelitian.....	172

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara dalam Rangka Pra-Penelitian.....	79
Lampiran 2 Rangkuman Hasil Wawancara dalam Rangka Pra-Penelitian.....	81
Lampiran 3 Daftar Identitas Siswa.....	83
Lampiran 4 Data Umum Objek Penelitian.....	84
Lampiran 5 Inventaris Data.....	85
Lampiran 6 Identifikasi Bentuk-bentuk Kesalahan Frasa.....	93
Lampiran 7 Analisis Kesalahan Frasa.....	115
Lampiran 8 Scan Teks Siswa .....	141
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	172
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni UNP .....	174
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat .....	175
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian dari SMK Negeri 1 Padang Panjang .....	176

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengajaran bahasa dapat bersifat informal dan bersifat formal. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasanya terjadi dilingkungan keluarga di rumah atau dalam pergaulan dengan tetangga dekat, teman sepermainan, atau dalam pergaulan antar etnik. Pengajaran bahasa yang bersifat formal berlangsung di sekolah. Pengajaran bahasa yang bersifat informal biasa disebut dengan istilah pengajaran secara alamiah, sedangkan pengajaran bahasa yang bersifat formal disebut dengan istilah pengajaran secara ilmiah.

Mahsun (2013:1) Pembelajaran bahasa berbasis teks tidak boleh melihat bahasa secara parsial, melainkan secara utuh. Pembelajaran bahasa berbasis teks bukanlah belajar keping-keping atau serpih-serpihan tentang bahasa yang cenderung bertujuan menghafal. Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri.

Berbagai bentuk kesalahan berbahasa dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar khususnya dalam hal menulis. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa ini perlu dianalisis oleh guru. Diklasifikasikan jenis

kesalahan berbahasa itu berdasarkan tataran linguistik seperti tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Dicarikan penyebab kesalahannya dan ditetapkan cara memperbaikinya. Hasil penganalisan kesalahan berbahasa ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan pengajaran bahasa. Untuk itu diperlukan analisis hasil teks siswa, agar mereka mengetahui kesalahan yang dilakukan dan tahu bagaimana cara memperbaikinya.

Phopipat dan Rachada (2015) Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa disamping keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menyaji, dan memirsa. Keterampilan menulis diperoleh melalui suatu hubungan yang teratur antara menyimak, berbicara, membaca, menyaji, dan memirsa. Keterampilan menulis dimulai dari masa kecil seseorang mulai menyimak atau mendengarkan bahasa, dari hal-hal yang disimak atau didengar kemudian diungkapkan dengan berbicara lalu belajar membaca dan menuliskannya. Keterampilan menulis diperlukan untuk mengungkapkan berbagai hal baik pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk terampil menulis suatu teks. Keterampilan menulis yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK berdasarkan Kurikulum 2013 adalah menulis teks cerita pendek. Hal itu sesuai dengan Kurikulum 2013, pada Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.27. Dalam KI 4 dinyatakan siswa mampu “mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret

dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan”. Selanjutnya, dalam KD 4.27, dinyatakan siswa mampu “Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”.

Keterampilan dalam menulis teks cerpen ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan ide-ide kreatif. Selain itu, juga dapat menilai keterampilan siswa dalam memahami teks cerpen serta teori-teorinya. Pembelajaran teks cerpen yang disertai pemahaman teks cerpen dapat membantu siswa menghasilkan karya (teks cerpen) yang kreatif, sehingga karya yang dihasilkan dapat bernilai sastra tinggi. Selain keterampilan menulis ada keterampilan memahami teks cerpen yang terlebih dahulu harus dikuasai oleh siswa.

Tujuan keterampilan menulis cerpen pada siswa adalah untuk melatih siswa menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang dialami, serta lebih mengerti tentang frasa, dan juga mengubah sudut pandang seorang siswa dalam menulis sebuah teks cerpen. Pada umumnya, siswa menulis suatu teks cerpen sering kali terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan frasa kepada siswa kelas XI di SMK tersebut. Sasaran utamanya adalah keterampilan siswa dalam menulis sebuah teks cerpen dan juga lebih mengerti dalam penggunaan frasa pada satu kalimat yang menyusun sebuah teks.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMKNegeri 1 Padang Panjang melalui wawancara dengan salah seorang guru bidang studi



Apabila diperhatikan teks cerpen siswa tersebut, ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya nilai siswa. *Pertama*, terdapat kesalahan penulisan frasa berkata depan “pd suatu hari” siswa menggunakan kata singkat. Seharusnya dalam penulisan ini adalah *pada suatu hari*, tidak boleh ada kata yang di singkat dalam kalimat. *Kedua*, terdapat kesalahan penulisan frasa. Frasa yang ditulis siswa “orang” sekitar tertawa melihat mereka”. Seharusnya dalam penulisan ini adalah *orang-orang di sekitar tertawa*. Pada kalimat tersebut ada frasa yang tidak sesuai dalam penulisan. *Ketiga*, terdapat kesalahan penulisan frasa berkata depan “apabila hari sudah malam”. Seharusnya penulisan pada kata ini adalah *Pada malam hari*, siswa salah dalam menuliskan frasa yang sesuai dalam kata tersebut. *Keempat*, terdapat kesalahan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa, siswa menulis kata “daun muda”. Seharusnya kata yang ditulis dalam kalimat tersebut adalah *daun yang muda*. *Kelima*, siswa salah dalam penulisan kata “tapi demi istrinya dia mau meminta”. Seharusnya penulisan yang benar adalah *tetapi demi istrinya dia pun mau memintanya*.

Fenomen tersebut melatarbelakangi penulis untuk meneliti pemahaman siswa dalam memahami frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang Panjang. Teks cerpen dipilih sebagai objek karena masih banyak terdapat peristiwa-peristiwa yang ditulis oleh siswa belum tepat penulisan frasa yang terdapat dalam kalimatnya. Selain itu, teks cerpen juga merupakan salah satu jenis teks yang banyak diminati oleh siswa karena dapat menceritakan pengalaman yang mereka alami.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, kesalahan berbahasa dari segi tataran linguistiknya terbagi menjadi kesalahan pada tataran fonologi, morfologi, kelompok kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang analisis dalam bidang frasa. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. Frasa yang terkandung dalam teks cerpen tersebut, yaitu frasa berkata depan tidak tepat, salah susunan, salah karena berlebihan, salah pengulangan, penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan, dan penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Bagaimana frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang?”

## **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, apakah jenis frasa yang salah dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang? *Kedua*, apakah penyebab kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1

Padang Panjang? *Ketiga*, bagaimanakah pola perevisian teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan jenis frasa yang salah dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Kedua*, mendeskripsikan penyebab kesalahan frasa dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang. *Ketiga*, mendeskripsikan pola perevisian teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian in diharapkan bermanfaat bagi peneliti, guru, dan juga siswa. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang teks cerpen dan frasa, khususnya kesalahan berbahasa tataran frasa. Bagi guru, untuk meningkatkan wawasan sebagai pendidik untuk mengajarkan siswa tentang penggunaan frasa dalam sebuah kalimat. Bagi siswa, untuk bisa lebih mengerti tentang teks cerpen dan penggunaan frasa.

## **G. Batasan Istilah**

Dalam melakukan penelitian ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut ini.

### **1. Frasa**

Frasa merupakan gabungan kata atau kelompok kata yang tidak melampaui batas subjek predikat.

### **2. Teks Cerita Pendek (cerpen)**

Cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi (rekaan) berisikan cerita yang mengangkat suatu peristiwa yang ditulis dengan singkat, padat, dan padu. Keseluruhan penceritaan dalam cerpen membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu. Selain itu, cerpen juga dapat dibaca pada waktu yang singkat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Pada bagian kajian teori ini, diuraikan tiga hal. *Pertama*, hakikat teks cerpen. *Kedua*, hakikat frasa. *Ketiga*, penganalisisan frasa dalam teks cerpen.

#### **1. Hakikat Teks Cerpen**

Subbab ini akan membahas mengenai (a) pengertian menulis, (b) tujuan menulis, (c) pengertian teks cerpen, (d) stuktur teks cerpen, (e) ciri kebahasaan teks cerpen, dan (f) fungsi teks cerpen.

##### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu cara untuk memproduksi sebuah karya sastra. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk teks untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain.

Semi (2003:2) menyatakan menulis merupakan upaya pemindaian pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menulis adalah satu dari empat aspek kebahasaan yang terakhir, setelah menyimak, berbicara dan membaca. Sekolah merupakan tempat pengajaran empat aspek bahasa tersebut, menulis membuat siswa lebih memahami apa yang disismaknya. Selanjutnya, Semi (2003:5) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses yang kreatif.

Sebagai suatu proses yang kreatif, menulis harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilaluidan dapat pula dilihat dengan hubungan yang satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada tujuan yang jelas.

Tarigan (2009:22) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan grafik itu. Dengan kata lain, menulis merupakan suatu kegiatan yang mengeluarkan ekspresi atau perasaan melalui tulisan yang jelas sehingga pembaca bisa memahami apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan penulis dalam tulisannya tersebut.

Senada dengan itu, Thahar (2008:12) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan intelektual untuk mendeskripsikan jalan pikiran melalui tulisan dengan menggunakan media bahasa yang sempurna. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis terkait dengan masalah tulisan adalah tulisan haruslah singkat, akurat, dan jelas. Singkat maksudnya adalah hanya menyatakan apa-apa yang dianggap penting. Akurat maksudnya adalah segala sesuatu yang masuk akal atau dirasakan sebagai sesuatu yang benar. Jelas maksudnya adalah mudah dipahami, pembaca seolah-olah berhadapan dengan penulis (Semi, 2009:13).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk teks untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Menulis adalah suatu

bentuk komunikasi yang terjadi secara tidak langsung, akan tetapi menggunakan lambang-lambang bahasa sebagai media penyampaiannya. Menulis disebut sebagai suatu proses yang kreatif karena menulis dilakukan secara sadar untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu, sehingga pembaca dapat menangkap tujuan tersebut secara jelas.

#### **b. Tujuan Menulis**

Menulis tentu memiliki tujuan dan maksud tersendiri, hal itu perlu diperhatikan karena menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan secara sadar. Secara umum Semi (2003:14-15) menjelaskan lima tujuan menulis adalah sebagai berikut: (1) memberikan arahan yakni memberikan petunjuk kepada pembaca dengan mengerjakan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui oleh pembaca, (3) menceritakan kejadian yakni memberikan informasi tentang sesuatu yang sedang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu, (4) meringkas yakni membantu rangkaian suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, (5) meyakinkan yakni tulisan yang berusaha meyakinkan pembaca agar pembaca bisa menyetujui atau sependapat dengan apa yang diungkapkan penulis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai beberapa tujuan, salah satunya untuk memberikan suatu informasi kepada pembaca sehingga pembaca menjadi tahu dan mengerti tentang apa yang diinformasikan tersebut.

### c. Pengertian Teks Cerpen

Cerpen atau cerita pendek dalam bahasa Inggris disebut *short story*. Cerpen sering kita temukan dalam majalah-majalah atau media cetak lainnya. Semi (1988:34) mengemukakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok. Peristiwa itu tidak berdiri sendiri, namun dibantu oleh peristiwa lainnya sebagai pendukung atau pelengkap saja. Jika di dalam novel krisis jiwa pelaku (konflik) dapat berubah bahkan karakter si pelaku, maka dalam cerpen konflik tersebut tidak harus merubah karakter maupun nasib si pelaku.

Cerpen merupakan karya fiksi yang sederhana (Lubis dalam Nurgiyantoro, 2007:175). Dikatakan sederhana karena penyajian cerpen lebih singkat dibanding karya sastra lainnya, seperti novel, roman, dan drama. Roekhan, (1991:5) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya cerpen tentulah pendek. Jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

Cerpen tidak ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita tersebut, melainkan lebih dikarenakan ruang lingkup permasalahan yang dipaparkan oleh karya sastra tersebut. Selain itu cerpen bisa dibaca untuk mengisi waktu senggang dan bisa selesai dibaca dalam waktu yang singkat atau tidak membutuhkan banyak waktu untuk membacanya. Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2007:10) cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Ada

cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjang cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Semi (1993:34) berpendapat sebagai berikut. Soal panjang pendek ukuran fisiknya tidak menjadi ukuran yang mutlak, tidak ditentukan bahwa cerpen harus sekian halaman atau sekian kata, walaupun ia mempunyai kecenderungan untuk berukuran pendek dan pekat. Karena kesingkatannya jelas tidak memberi kesempatan bagi cerpen untuk menjelaskan dan mencantumkan segalanya, kepadanya dituntut menyampaikan sesuatu yang tidak kecil kendatipun menggunakan sejumlah kecil bahasa. Dengan begitu cerpen menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, dan diperkokoh oleh kemampuan imajinasi pengarang.

Thahar (1999: 209) menyebutkan bahwa ciri penanda cerpen terdapat pada tiga unsur, yaitu pendek, padat, dan padu. Ciri pertama menunjukkan pada lingkupnya, yang kedua pada tekniknyanya, dan ketiga pada efeknya. Cerpen disebut pendek karena mengungkapkan ruang lingkup yang begitu besar dalam tuturan yang pendek. Ciri khas yang kedua adalah padat. Di dalam cerpen ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur, dan kekompakan bentuk. Dalam sebuah cerpen setiap kata, setiap baris bahkan pada srukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menarik perhatian pembaca. Ciri khas ketiga adalah padu. Kepaduan ini menuntut pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman, seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusunnya.

Cerpen hanya berpusat pada satu kesatuan peristiwa. Melalui cerpen pengarang dapat dengan mudah menyampaikan ide dengan perangkat yang lebih sederhana. Disamping itu, cerpen juga dapat merefleksikan kenyataan disekitar secara lebih mudah, cermat, dan beragam bila dibandingkan dengan karya sastra fiksi prosa lainnya seperti novel. Jika dalam novel sebuah masalah disertai dengan faktor sebab akibat yang terus berkelanjutan dan berkesinambungan, maka tidak sama halnya dengan cerpen yang hanya memiliki kesatuan permasalahan saja tanpa adanya konflik yang berkelanjutan.

Menurut Wiyanto (2006:164) teks cerpen memiliki sepuluh ciri, kesepuluh ciri yang dimaksud, yaitu (a) bersifat rekaan (fiksi), (b) bersifat naratif, (c) singkat, padu, dan intensif (tidak bertele-tele), (d) di dalamnya terdapat adegan tokoh dan gerak, (e) bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian pembaca, (f) memiliki kesan tunggal, (g) mengandung konsepsi pengarang mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (h) sebuah insiden menguasai jalan cerita, (i) mempunyai pelaku atau tokoh utama, dan (j) menimbulkan suatu efek atau kesan yang menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi (rekaan) berisikan cerita yang mengangkat suatu peristiwa yang ditulis dengan singkat, padat, dan padu. Keseluruhan penceritaan dalam cerpen membentuk kesan tunggal, kesatuan bentuk, dan tidak ada bagian yang tidak perlu. Selain itu, cerpen juga dapat dibaca pada waktu yang singkat. Teks cerpen juga merupakan kegiatan menulis prosa yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluruh makhluk hidup lewat tulisan pendek.

Dalam teks cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Oleh karena itu, cerpen mempunyai hiburan dan nilai-nilai kehidupan bagi para pembaca.

#### **d. Struktur Teks Cerpen**

Menurut Thahar (1999:113-114) menjelaskan struktur teks cerpen secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian ini ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Abstrak pada sebuah teks cerpen bersifat pilihan. Artinya, sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.

Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam teks cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis.

Komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada tahap struktur ini, terdapat karakter dan watak pelaku cerita oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dalam hal itu diekspresikan dalam ucapan dan

tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan. Evaluasi, untuk mencapai sebuah penyelesaian atau leraian, diperlukan evaluasi. Pada tahap evaluasi ini, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaian.

Resolusi, pada tahap ini pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda. Dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian. Resolusi berkaitan dengan koda. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama. Koda juga merupakan nilai-nilai pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional.

#### **e. Ciri Kebahasaan Teks Cerpen**

Menurut Hidayati (2009:163) kaidah kebahasaan teks cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, memuat kata sifat. Kata sifat adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Dalam teks cerpen, kata sifat digunakan untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik dan kepribadian tokoh dalam cerita, misalnya *elok, indah, sejuk, cantik, nyaman, buruk, malas, rajin, pandai*.

*Kedua*, memuat kata keterangan. Kata keterangan adalah kata-kata yang digunakan untuk memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain, yang

sifatnya tidak menerangkan keadaan atau sifat. Kata keterangan terdiri atas kata keterangan yang menunjukkan waktu, tempat, dan keadaan. Dalam teks cerpen, kata keterangan digunakan untuk menggambarkan latar waktu, tempat, dan suasana, misalnya pada *zaman dahulu kala, di sebah gubuk tua yang reyot, kala matahari terbenam di sore hari*.

*Ketiga*, memuat kata kerja. Kata kerja merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan, pengalaman batin, sikap, emosi, atau perasaan, proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, dan keadaan lahiriah sesuatu hal. Dalam teks cerpen, kata kerja digunakan untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami pelaku.

*Keempat*, menggunakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Dalam teks cerpen, kalimat langsung dan kalimat tidak langsung digunakan untuk penulisan percakapan cerita. Fungsi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam sebuah cerpen untuk menambahkan keefektifan cerita.

*Kelima*, menggunakan makna kata dan kelompok kata dalam cerita. Dalam teks cerpen digunakan gaya bahasa yang memiliki makna kiasan (bukan makna asli). Gaya bahasa digunakan untuk memperindah cerita yang disampaikan. Makna kata sangat bergantung pada konteks kalimatnya.

#### **f. Fungsi Teks Cerpen**

Menurut Sumardjo (2004:177) sebuah teks cerpen memiliki nilai-nilai kehidupan yang tercermin di dalamnya. Dengan membaca teks cerpen, seseorang dapat mengambil nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh yang digambarkan

dalam cerita. Selain itu, di dalam teks cerpen juga terdapat permasalahan hidup dan cara mengatasinya.

Cerpen dapat menyebabkan adanya rasa senang, gembira, serta dapat menghibur para penikmat atau pembacanya. Teks cerpen juga dapat memberi pengajaran dan pendidikan karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, teks cerpen berisi keindahan dan nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Teks cerpen dapat berisi ajaran agama atau ajaran lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau pembacanya. Teks cerpen juga berisi informasi tentang kehidupan yang positif (Kemendikbud, 2013:177).

Menurut Thahar (1999:160) sebagai sebuah teks cerpen yang berfungsi untuk memberikan hiburan serta nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya, teks cerpen yang menarik memiliki tokoh dengan karakter yang kuat, konflik atau puncak permasalahan yang menegangkan, alur/plot yang kuat, serta penyelesaian yang mengesankan. Hal tersebut akan meninggalkan kesan yang tidak terlupakan di hati pembaca setelah membaca teks cerpen.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah teks cerpen yang menarik memiliki fungsi sebagai hiburan untuk pembacanya. Selain itu, teks cerpen juga memberikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan, nilai adat, dan nilai keindahan. Dengan

membaca teks cerpen seseorang dapat meneladani sikap baik dari tokoh yang diceritakan dalam teks cerpen.

## **2. Hakikat Frasa**

Subbab ini akan membahas mengenai (a) pengertian frasa dan (b) klasifikasi frasa.

### **a. Pengertian Frasa**

Menurut Ramlan (dalam Tarigan, 2009:57), frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek atau predikat. Sejalan dengan itu Pateda (2011:18), berpendapat bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat). Frase menempati sebuah fungsi sintaksis tertentu, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan dalam struktur klausa.

Berdasarkan kelas kata yang menjadi inti frasa, frasa dapat dikelompokkan menjadi frasa verbal, nominal, adjektiva, adverbial, dan preposisional (Pateda, 2011:21). Frasa verbal adalah frasa yang intinya kata yang berkelas verbal. Frasa nominal adalah frasa yang intinya kata yang berkelas nominal. Frasa adjektiva adalah frasa yang intinya kata yang berkelas adjektiva. Frasa adverbial adalah frasa yang intinya kata yang berkelas adverbial. Frasa preposisional adalah frasa yang terbentuk karena bergabungnya preposisi dengan kata tertentu.

## **b. Klasifikasi Frasa**

Menurut Tarigan (2009:57), berdasarkan tipe strukturnya frasa dibedakan menjadi frasa eksosentris dan frasa endosentris.

### **1) Frasa Eksosentris**

Menurut Cook (dalam Tarigan, 2009:57), frasa eksosentris adalah frasa yang tidak berhulu, tidak berpusat atau *noncentered*. Berdasarkan struktur internalnya, frasa eksosentris ini disebut juga *relater-exis phrase* atau frasa relasional, Bold (dalam Tarigan, 2009:57). Selanjutnya berdasarkan posisi penghubung yang mungkin terdapat di dalamnya maka frase eksosentris ini dapat pula dibedakan menjadi frasa preposisi, frasa posposisi, dan frasa preposposisi. Frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan. Frasa posposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki fungsi di bagian belakang. Frasa preposposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan dan di bagian belakang.

### **2) Frasa Endosentris**

Menurut Whitehall (dalam Tarigan, 2009:60), frasa endosentris adalah frasa yang berhulu, yang berpusat atau *headed thrase*, yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya. Berdasarkan tipe strukturnya, frasa endosentris ini dapat pula dibagi menjadi frasa beraneka hulu dan frasa modikatif, (Cook dalam Tarigan, 2009:60).

#### **a) Frasa Beraneka Hulu**

Frasa beraneka hulu adalah frasa yang mengandung lebih dari satu hulu. Berdasarkan struktur internalnya, frasa beraneka hulu dapat pula dibagi menjadi frasa koordinat dan apositif. Frasa koordinat adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda. Frasa ini dibagi menjadi frasa koordinat nominal, frasa koordinat verbal, frasa koordinat adjektiva, dan frasa koordinat adverbial, (Cook dalam Tarigan, 2009:60). Selanjutnya frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang sama. Frasa apositif umumnya bersifat nominal.

#### **b) Frasa Modifikatif**

Frasa modifikatif adalah frasa yang mengandung hanya satu hulu. Dipandang dari segi struktur internalnya, frasa modifikatif ini dapat pula dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frase adjektiva, dan frasa adverbial, (Cook dalam Tarigan, 2009:60).

### **3. Analisis Kesalahan Frasa dalam Teks Cerpen**

Subbab ini akan membahas mengenai (a) kesalahan berbahasa tataran frasa dan (b) analisis kesalahan berbahasa.

#### **a. Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa**

Menurut Ramlan (dalam Tarigan, 2009:57) frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subjek atau predikat. Sejalan dengan itu, Suhardi (2013:106) mengatakan bahwa frasa adalah kelompok kata atau gabungan kata yang tidak

mengandung subjek dan predikat. Sejalan dengan itu, Ramadansyah (2012:18) berpendapat bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat).

Tarigan dan Lilis (1996:197) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Kesalahan berbahasa tataran frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal. Ada kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia, salah susunan, berlebihan atau mubazir, penggunaan kata depan yang tidak tepat, dan salah pengulangan. Adapula kesalahan berbahasa tataran frasa yang disebabkan oleh penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan. Sebaliknya ada juga kesalahan dalam tataran frasa yang disebabkan oleh penghilangan kata tertentu yang meghubungkan bagian-bagian frasa. Berikut akan dijabarkan kesalahan-kesalahan frasa tersebut.

### **1) Frasa Berkata Depan Tidak Tepat**

Pemakaian kata depan tertentu dalam frasa berkata depan sering tidak tepat. Akibatnya terjadilah frasa berkata depan tidak tepat. Hal ini biasanya terjadi pada frasa kata depan keterangan waktu atau frasa preposisional. Misalnya frasa *di malam hari*, *di kala bulan bersinar*, atau *di saya*, *di ibu* yang seharusnya pada malam hari, *pada saat bulan bersinar*, *pada saya*, dan *pada ibu*.

### **2) Salah Susunan**

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat juga disebabkan oleh salah susunan. Frasa yang seharusnya bersusunan AB dibalik menjadi BA sehingga

menjadi frasa yang salah. Frasa yang salah ini sering digunakan sehingga tidak dirasakan lagi kesalahannya. Frasa dengan susunan terbalik ini banyak di jumpai dalam ragam bahasa nonstandar, bahasa iklan, dan bahasa sastra. Misalnya *kali pertama, usai sudah, dipegang jangan* yang seharusnya *pertama kali, sudah usai, dan jangan dipegang*.

### 3) Salah Karena Berlebihan

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat juga disebabkan oleh penggunaan kata yang berlebihan. Dipandang dari segi efisiensi bahasa maka kesalahan berbahasa seperti ini benar-benar tidak ekonomis atau mubazir. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa menggunakan dua kata yang maknanya sama atau hampir bersamaan dalam suatu konstruksi frasa, misalnya frasa *naik ke atas, maju ke depan, sangat banyak sekali* yang seharusnya cukup *ke atas, ke depan, dan banyak sekali* atau *sangat banyak*.

### 4) Salah Pengulangan

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat pula disebabkan karena salah pengulangan. Hal ini terjadi karena pemakai bahasa salah dalam menentukan bagian frasa yang diulang. Misalnya frasa *gadis manis* diulang menjadi *gadis manis-manis* yang seharusnya *gadis-gadis manis* atau *gadis manis-gadis manis*.

Untuk menghindari kesalahan dalam pengulangan frase tersebut, pemakai bahasa terutama siswa harus dilatih memakai dua cara pengulangan frasa berikut. *Pertama*, frasa diulang seluruhnya. Misalnya, frasa *gadis manis, petani muda, dan perempuan desa* bila diulang seluruhnya menjadi *gadis manis-gadis manis, petani muda-petani muda, dan perempuan desa-perempuan desa*. *Kedua*, frasa dapat

diulang sebagian. Dalam hal ini pemakaian bahasa harus terampil menentukan secara tepat bagian inti frasa yang diulang. Misalnya, frasa *gadis manis*, *petani muda*, dan *perempuan desa* bila diulang sebagian hasilnya adalah *gadis-gadis manis*, *petani-petani muda*, dan *perempuan-perempuan desa*.

#### **5) Penambahan Kata Tertentu pada Frasa yang Unsurnya Tidak Terpisahkan**

Kesalahan berbahasa tataran frasa juga dapat disebabkan karena penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan. Penambahan kata tertentu pada frasa yang unsurnya tidak terpisahkan dikelompokkan menjadi tujuh jenis. Tujuh jenis kesalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

*Pertama*, penambahan kata yang dalam frasa nomina (N+A). Misalnya, frasa *pelaut yang muda*, *singa yang liar*, dan *laut yang dalam*. Seharusnya, diucapkan dan dituliskan seperti *pelaut muda*, *singa liar*, dan *laut dalam* sesuai dengan struktur frasa nominal (N+A).

*Kedua*, penambahan kata *dari* atau *tentang* dalam frasa nomina (N+N). Misalnya, frasa nominal *gadis kota*, *saluran air*, dan *buku bahasa Indonesia* dituliskan dan diucapkan tidak benar menjadi *gadis dari kota*, *saluran dari air*, dan *buku tentang bahasa Indonesia*.

*Ketiga*, penambahan kata kepemilikan dalam frasa nomina (N+Pr). Misalnya, *buku kepemilikan saya*, *mainan kepemilikan adik*, *kalung kepemilikan ibu*, dan *emas kepemilikan kakak* yang seharusnya dituliskan dan diucapkan *buku saya*, *mainan adik*, *kalung ibu*, dan *emas kakak* sesuai dengan struktur frasa nominal (N+Pr).

*Keempat*, penambahan kata *dari* atau *pada* dalam frasa verbal (V+Pr). Misalnya, frasa *menuduh pada dia*, *menuntut pada saya*, dan *melebihi dari mereka* yang seharusnya diucapkan dan ditulis *menuduh dia*, *menuntut saya*, dan *melebihi mereka*.

*Kelima*, penambahan kata *untuk* atau *yang* dalam frasa nomina (N+V). Misalnya, frasa *lawan untuk bertanding*, *teman untuk bermain*, *kucing yang berlari*, dan *air yang mengalir*. Frasa tersebut seharusnya diucapkan dan dituliskan *lawan bertanding*, *teman bermain*, *kucing berlari*, dan *air mengalir*.

*Keenam*, penambahan kata *dari*, *pada*, atau *daripada* dalam frasa verba (V+N). Misalnya, *memahami dari penjelasan*, *membohongi pada ibu*, dan *melemparkan daripada kayu* seharusnya dilisankan dan dituliskan *memahami penjelasan*, *membohongi ibu*, dan *melemparkan kayu*.

*Ketujuh*, penambahan kata *untuk* dalam frasa verba (Vpasif+Vlain). Misalnya, frasa *dilatih untuk jujur*, *dibujuk untuk mencuri*, dan *dilatih untuk menari* seharusnya diucapkan atau dituliskan *dilatih jujur*, *dibujuk mencuri*, dan *dilatih menari*.

#### **6) Penghilangan Kata Tertentu yang Menghubungkan Bagian-bagian Frasa**

Kesalahan berbahasa tataran frasa juga bisa disebabkan karena penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa. Penghilang kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa dikelompokkan menjadi lima jenis. Kelima jenis kesalahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

*Pertama*, penghilangan kata *yang* dalam frasa nomina (N+yang+A). Misalnya frasa *motornya besar*, *menara antena rendah*, dan *kalungnya baru*

seharusnya diucapkan dan ditulis *motornya yang besar, menara antena yang rendah, dan kalungnya yang baru.*

*Kedua*, penghilangan kata *yang* dalam frasa nomina (N+yang+Vpasif). Misalnya, frasa *wanita baru dinikahnya, mobil sudah dibelinya, dan sepeda didorongnya* seharusnya diucapkan dan dituliskan *wanita yang baru dinikahnya, mobil yang sudah dibelinya, dan sepeda yang didorongnya.*

*Ketiga*, penghilangan preposisi dalam frasa verbal (Vintransitif+preposisi+N). Misalnya, frasa *benci penjajah, pergi Pekanbaru, dan gila uang* yang seharusnya dituliskan dan diucapkan *benci akan penjajah, pergi ke Pekanbaru, dan gila akan uang.*

*Keempat*, penghilangan kata *yang* dalam frasa adjektiva (yang+paling+A). Misalnya, frasa adjektiva *paling rajin, paling jujur, dan paling pintar* seharusnya diucapkan dan dituliskan *yang paling rajin, yang paling jujur, dan yang paling pintar.*

*Kelima*, penghilangan kata *oleh* dalam frasa verba pasif (Vpasif+oleh+N). Misalnya, frasa verba *disimpan kakak, dijamin negara, dan ditonton warga kampung* seharusnya ditulis dan diucapkan *disimpan oleh kakak, dijamin oleh negara, dan ditonton oleh warga kampung.*

## **b. Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa itu merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses maka ada prosedur yang harus dituruti selaku pedoman kerja. Prosedur ini terdiri dari beberapa tahap. Corder (dalam Tarigan, 1990:169), telah

mengemukakan suatu prosedur bagi analisis kesalahan berbahasa seperti berikut ini.

### **1) Memilih Korpus Bahasa**

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal sebagai berikut ini. *Pertama*, menetapkan luas sampel. *Kedua*, menentukan media sampel (lisan atau tulisan). *Ketiga*, menentukan kehomogenan sampel (yang berkaitan dengan usia pelajar, latar belakang B1, dan tahap perkembangan).

### **2) Mengenali Kesalahan dalam Korpus**

Menurut Corder (dalam Tarigan, 1990:169) perlu diadakan pembedaan antara *lapses* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan ketimbang kurangnya kompetensi) dengan *errors* (yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi). Beliau juga mengutarakan bahwa kalimat-kalimat dapat berupa *overtly idiosyncratic* (mempunyai cacat yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa sasaran), dan *covertly idiosyncratic* (yaitu yang secara sepintas merupakan baik, tetapi bila konteks pemakaiannya diuji dan diteliti ternyata tidak gramatis).

### **3) Mengklasifikasikan Kesalahan**

Kegiatan pada tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemberian gramatikal bagi setiap kesalahan misalnya sebagai berikut. *Pertama*, kesalahan di bidang fonologi. *Kedua*, kesalahan di bidang morfologi. *Ketiga*, kesalahan di bidang sintaksis. *Keempat*, kesalahan di bidang semantik

#### **4) Menjelaskan Kesalahan**

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut. Misalnya, upaya dapat dijadikan untuk menentukan proses yang bertanggungjawab bagi setiap kesalahan.

#### **5) Mengevaluasi Kesalahan**

Kegiatan pada tahap ini menyangkut penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa. Evaluasi kesalahan berbahasa hanyalah bermanfaat kalau maksud dan tujuan analisis kesalahan berbahasa bersifat pedagogis. Kalau analisis kesalahan berbahasa bagi kepentingan penelitian PB2 maka maksud dan tujuan analisis kesalahan-kesalahan berbahasa itu terlalu berlebihan (Ellis dalam Tarigan, 1990:170).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan Faridha (2010), Hadiyati (2015), Astuti (2014).

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Faridha (2010) dengan judul “Frasa Preposisional *di* pada Kumpulan Cerita Pendek Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Kajian Sintaksis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berupa frasa preposisional *di* pada kumpulan cerpen Berjuta Rasanya karya Tere Liye. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur fungsional kalimat yang mengandung frase preposisional *di* dan pola kategorial kata pengisi frase preposisional *di*. Struktur fungsional kalimat yang mengandung frase preposisional *di* tersusun dari S, P, O, K, dan Pel, sedangkan pola kategorial kata pengisi frase preposisional *di* terbentuk dari preposisi, nomina, pronomina penunjuk, pronomina persona, pronomina demonstratif dan klitik. Struktur fungsional kalimat pada kumpulan cerpen *Berjuta Rasanya* terdapat subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (S, P, O, Pel, K) yang berada di dalam kalimat.

Penelitian yang dilakukan Faridha mempunyai kelebihan yaitu meneliti kesalahan frasa preposisional *di* pada kumpulan cepen Berjuta Rasanya. Penelitian Faridha mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti tentang kesalahan frasa. Perbedaannya terletak pada struktur fungsional kalimat yang mengandung frase preposisional *di* dan pola kategorial kata pengisi frase preposisional *di*. Struktur fungsional kalimat yang mengandung frase

preposisional *di* tersusun dari S, P, O, K, dan Pel, sedangkan pola kategorial kata pengisi frase preposisional *di* terbentuk dari preposisi, nomina, pronomina penunjuk, pronomina persona, pronomina demonstratif dan klitik.. Peneliti ini meneliti tentang kesalahan berbahasa siswa pada tataran frasa. Sumber data penelitian yang dilakukan Faridha yaitu menggunakan kumpulan cerita pendek Berjuta Rasanya karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati (2015) yang berjudul “Penggunaan Frasa dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan”. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan frasa dalam karangan narasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. Data penggunaan frasa tersebut diperoleh melalui analisis karangan narasi yang dibuat siswa, yang meliputi aspek frasa eksosentris dan endosentris. Dengan demikian penulis tidak memberikan penilaian terhadap karangan narasi siswa, namun melakukan analisis terhadap frasa-frasa yang digunakan dalam karangan narasi sebagai indikator untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan frasa eksosentris dan endosentris. frasa endosentris banyak digunakan oleh siswa dalam menggunakan ide atau gagasannya, karena frasa ini dalam kalimat menduduki semua fungsi (subjek, predikat, objek, maupun keterangan) maka peluang frasa ini sangat besar pada setiap kalimat dalam karangan, sedangkan frasa eksosentris dalam kalimat hanya menduduki fungsi keterangan atau preposisi. Oleh sebab itu, munculnya frasa ini pada setiap kalimat dalam karangan belum tentu ada.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Hadiyati dengan penelitian ini adalah pada objek dan tataran kesalahan. Dalam penelitiannya, Hadiyati meneliti penggunaan frasa dalam karangan narasi pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, sedangkan dalam penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa tataran frasa pada teks cerpen karya siswa kelas XI SMKN 1 Padang Panjang.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Astuti (2014) yang berjudul “Frase Preposisi dalam Kumpulan Cerpen Anak *Let’s Smile, Delia!* Karya Wanda Amyra Mayshara”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis frase preposisi dalam kumpulan cerpen anak *Let’s Smile, Delia!* karya Wanda Amyra Mayshara, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Jenis preposisi dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada kumpulan cerpen anak *Let’s Smile, Delia!* karya Wanda Amyra Mayshara ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk. *Kedua*, Pola frase preposisi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen anak *Let’s Smile, Delia!* karya Wanda Amyra Mayshara ada lima macam, yaitu pola preposisi + nomina/ frase nomina. *Ketiga*, Makna frase preposisi dalam kalimat-kalimat yang ditemukan pada kumpulan cerpen anak *Let’s Smile, Delia!* karya Wanda Amyra Mayshara yaitu sebanyak 16 makna. Adapun uraian frase preposisi berdasarkan makna frase preposisi tersebut meliputi, makna posisional (*di, pada*); makna tujuan (*ke, menuju, kepada*); makna asal (*dari*); makna dimensional (*di, pada, dalam, ke dalam, di dalam*); makna relatif posisional (*di belakang, di dekat, di depan, di hadapan, di atas, sekitar, di sekitar, di sebelah*); makna tujuan dan asal relatif (*ke atas*); makna gerakan searah lintasan (*sepanjang*); makna saat (*pada*,

*dalam*); makna kurun waktu (*dalam, selama*); makna relatif (*menjelang, sampai, sejak*); makna sebab-tujuan (*oleh, untuk, kepada, bagi, dari, buat, karena*); makna cara-agentif (*seperti, dengan, oleh, terhadap, akan, dan 97 karena*); makna kesertaan (*bersama, dengan*); makna kepemilikan (*dengan*); makna perbandingan (*daripada, di antara*); makna pokok pembicaraan (*tentang*).

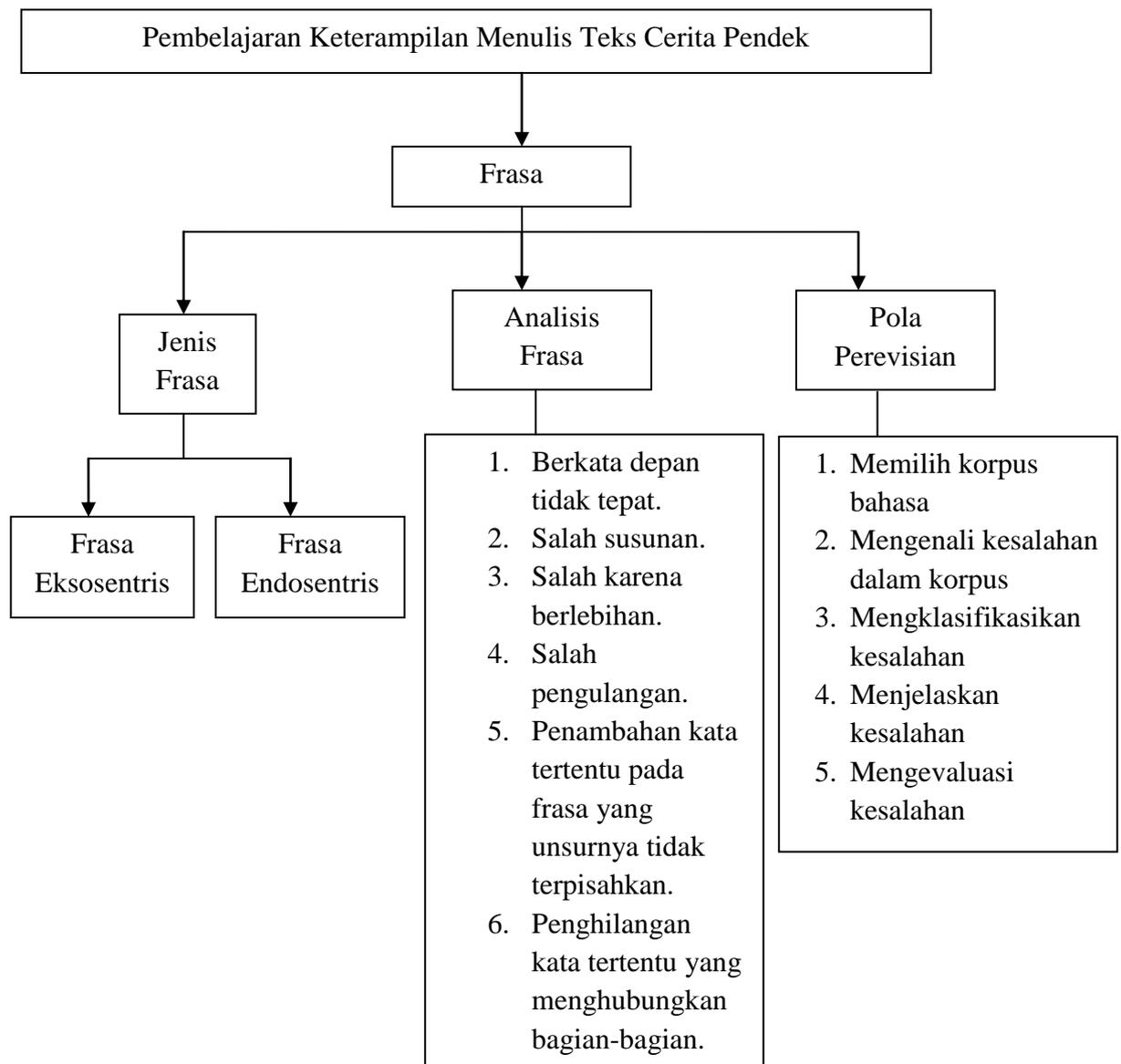
Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada tataran kesalahan dan sumber data. Astuti meneliti wujud kesalahan berbahasa pada frase preposisi dalam kumpulan cerpen anak *Let's Smile, Delia!* karya Wanda Amyra Mayshara. Penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa tataran frasa dalam teks cerpen karya siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti salah satunya adalah kesalahan pada frase preposisi, sedangkan dalam penelitian ini akan mengupas lebih dalam mengenai kesalahan berbahasa tataran frasa.

Dari uraian di atas, dapat diketahui terdapat perbedaan objek antara tataran kesalahan berbahasa yang akan diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa dalam teks cerpen karya siswa pada tataran frasa. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kesalahan tataran frasa yang dilakukan siswa ketika menulis teks, akan tetapi mereka tidak menyadari kesalahan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian tentang kesalahan berbahasa sebelumnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, para siswa mengetahui kesalahan yang dilakukan, sehingga mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

### C. Kerangka Konseptual

Untuk memperluas cakupan teori, ruang lingkup dan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini secara terperinci, maka perlu dibuat suatu kerangka konseptual yang akan memberikan gambaran secara keseluruhan penelitian ini.

Untuk itu penulis mengabarkannya dengan bagan berikut:



Gambar 2

### Kerangka Konseptual